

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang memiliki budaya. Proses perkembangan budaya menunjukkan bahwa manusia berperan sebagai pelaku, penentu, dan pencipta budaya itu sendiri. Kehidupannya dipengaruhi oleh budaya yang ada di sekitarnya, dan ia tidak terpisahkan dari budaya tersebut. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa keberadaan budaya memiliki peran yang sangat signifikan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Pemahaman yang mendalam tentang budaya dapat membantu manusia untuk mengarahkan hidupnya ke jalur yang tepat. Pemahaman ini menjadi sangat penting ketika ia menghadapi perubahan zaman yang membawa banyak nilai baru. Memang benar bahwa akan muncul nilai-nilai baru dalam kehidupan sebagai respons terhadap tantangan hidup, tetapi pemahaman yang kuat tentang identitas budaya akan membantu setiap orang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Di sisi lain, pemahaman dan penghayatan terhadap identitas budaya yang lemah dapat mengurangi nilai-nilai budaya tersebut karena orang tersebut akan cepat terpengaruh oleh nilai-nilai yang baru ditawarkan. Karena itu, penting untuk menggali dan memahami nilai-nilai budaya agar bisa menemukan lagi filosofi terdalam yang ada di dalam budaya itu sendiri (Kleden, 2003 :18).

Kebudayaan akan selalu ada dan berkembang jika manusia berupaya untuk melestarikannya dan tidak merusaknya. Sebabnya adalah, manusia dan kebudayaan saling berkaitan erat, karena dalam kebudayaan terdapat norma-norma yang disetujui sebagai acuan dan etika dalam berperilaku. Jika norma yang disetujui dilanggar oleh individu, maka individu tersebut akan dinilai kurang baik. Dengan cara demikian, norma moral yang tumbuh dalam suatu masyarakat sebenarnya merupakan jalur menuju kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera (Nong Hoban et al., 2024 : 2-3).

Kabupaten Sikka merupakan sebuah wilayah administratif yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia, dengan Maumere sebagai ibukotanya. Kabupaten ini terdiri dari 21 Kecamatan dan 147 Desa. Sebagaimana di wilayah lain, di Kabupaten Sikka orang masih melestarikan budayanya. Salah satu tradisi yang tetap dijaga adalah tradisi perkawinan (Dua Pona et al., 2024 : 330), yang merupakan salah satu unsur budaya berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Karena berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, maka perkawinan memiliki satu ritual yang terorganisir dengan baik dalam hidup bermasyarakat. Perkawinan memiliki peranan sosial yang penting yaitu untuk menunjukkan kepada orang banyak bahwa seseorang sedang bergerak menuju fase kehidupan yang baru, yaitu kehidupan berkeluarga. Budaya pernikahan dan peraturannya yang ada dalam suatu komunitas tidak terlepas dari konteks serta lingkungan di mana komunitas tersebut berada. Budaya pernikahan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, dan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Aturan dan norma pernikahan telah ada dalam masyarakat dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat adat atau pimpinan agama (Nong Hoban et al., 2024 : 5).

Dalam pandangan Gereja, perkawinan dilihat sebagai suatu bentuk partisipasi manusia dalam melanjutkan keturunan dalam karya penciptaan Allah. Hidup pernikahan tidak sekadar dianggap sebagai kesepakatan untuk tinggal Bersama, tetapi juga sebagai sebuah ikatan cinta yang terhubung dengan cinta Tuhan, sebuah kehidupan yang saling menerima yang berlandaskan kasih Allah yang menyelamatkan manusia (C.Maas,1997:112). Dalam tradisi Gereja Katolik, pernikahan yaitu penyatuan antara dua individu, yaitu seorang pria dan wanita, yang digabungkan dalam satu kesatuan yang bersifat sakramental. Oleh karena itu, kesatuan ini membutuhkan usaha yang serius dari kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Mencapai kesatuan tersebut bukanlah hal yang gampang. Menghadapi berbagai tekanan dan tantangan dalam kesetiaan merupakan salah satu isu yang paling sulit dalam hidup pernikahan saat ini (Halawa, 2019 : 24).

Dalam sudut pandang Gereja Katolik, perkawinan merupakan sebuah sakramen. Perkawinan dianggap sebagai sebuah ikatan antara seorang pria dan wanita yang dengan kesadaran penuh dan tanpa paksaan menyerahkan diri serta

semua kemampuannya kepada satu sama lain selamanya. Dalam konteks Gereja Katolik, perkawinan dipandang sebagai persekutuan suci yang dikehendaki Allah sendiri sebagaimana tergambar dalam ajaran Yesus yang tertulis dalam Injil Markus 10:6-9. Di dalam teks ini Yesus menegaskan bahwa sejak awal penciptaan, Allah telah menetapkan bahwa laki-laki dan perempuan akan bersatu dalam satu tubuh, dan karenanya apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia. Perkawinan Katolik pun tidak membenarkan adanya perceraian. Injil Markus 10:6-9 memberikan gambaran bahwa cinta antara seorang suami dan seorang istri bersifat total dan atau tidak terbagikan, yang sesuai dengan Firman Allah yakni “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Kancak, 2014 : 45-62).

Pemahaman ini menjadi penting ketika dihadapkan pada konteks budaya lokal, seperti dalam masyarakat Maumere, Nusa Tenggara Timur, khususnya di Desa Baomekot, Kecamatan Hewokloang, yang memiliki tradisi dan proses perkawinan adat bernama *wawi api ara planga*. Tradisi ini menandai proses kesepakatan dan penyatuan dua keluarga besar melalui simbol dan ritus adat yang sarat makna. Upacara adat *wawi api ara planga* yang digelar oleh masyarakat Desa Baomekot tersebut, merupakan tradisi yang dijalankan secara turuntemurun. Dari sudut pandang adat, perkawinan itu merupakan suatu misteri hidup yang dibangun karena kesepakatan, cinta dan ketulusan dari dua orang (laki-laki dan perempuan) yang berasal dari jejak keturunan yang berbeda. Upacara adat perkawinan *wawi api ara planga* memberikan makna penyatuan secara adat antara laki-laki dan perempuan maupun kedua rumpun keluarga besar. Upacara adat *wawi api ara planga* juga merupakan salah satu upacara perkawinan adat yang sangat sakral. Upacara ini melibatkan seluruh rumpun keluarga baik laki-laki maupun perempuan. Ritual ini dilakukan kepada anak laki-laki yang merupakan calon suami dan perempuan atau gadis yang merupakan calon istri (Nong Hoban et al., 2024 : 128)

Hal ini penting untuk menggali makna teologis dari injil Markus 10:6-9 dan berdialog secara konstruktif dengan tradisi *wawi api ara planga* sehingga keduanya dapat saling memperkaya dan memperkuat institusi perkawinan dalam masyarakat. Ada hubungan antara Injil Markus 10:6-9 dengan upacara adat

perkawinan *wawi api ara planga*. Keduanya memberikan suatu makna yang sama yaitu hidup perkawinan itu sakral dan mesti dipertahankan dengan sepenuhnya. Dalam Injil Markus 10:6-9, Yesus menegaskan bahwa, "Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan dua lagi, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia". Sedangkan tradisi *wawi api ara planga* memberikan makna bahwa kedua calon pasangan tersebut saling menerima satu sama lain, dipersatukan secara adat, dikukuhkan dengan ritual adat yang mengamanatkan bahwa keduanya tidak dapat diceraikan atau tidak bercerai hingga maut merenggutnya (Nong Hoban et al., 2024 : 133). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara kedua hal tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika keagamaan dan budaya di masyarakat tersebut, serta relevansinya bagi perkawinan keluarga katolik dalam membangun kehidupan rumah tangga yang menekankan nilai loyalitas monogami dalam ikatan perkawinan keluarga Katolik. Tentunya hal ini menjadi harapan atau keinginan siapa pun yang akan dan telah menjalani perkawinan (Yesepa, 2020 : 81)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang lebih intensif mengenai hubungan antara ritus *wawi api ara planga* dengan perkawinan Katolik dalam terang Injil Markus dan menarik relevansinya bagi hidup perkawinan keluarga Katolik. Penulis melakukan penelitian ini dengan fokus pada upacara adat *Wawi Api Ara Planga* yang dilakukan di Desa Baomekot, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka. Karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan proposal karya ilmiah ini dengan judul: **"MEMBACA RITUS *WAWI API ARA PLANGA* DI DESA BAOMEKOT DALAM TERANG INJIL MARKUS 10:6-9 DAN RELEVANSINYA BAGI HIDUP PERKAWINAN KELUARGA KATOLIK"**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama dalam penulisan karya ilmiah ini adalah bagaimana membaca ritus *wawi api ara planga* di Desa Baomekot dalam terang Injil Markus 10:6-9 dan apa relevansinya bagi hidup perkawinan keluarga Katolik?

Dari rumusan masalah utama ini, penulis menjabarkannya lagi ke dalam beberapa rumusan masalah turunan yakni :

- 1) Apa arti dan nilai yang terdapat dalam ritus *wawi api ara planga* sebagai tradisi perkawinan adat di Desa Baomekot?
- 2) Bagaimana pemahaman Injil Markus 10:6-9 dengan konteks pengajaran mengenai kesatuan dan kepastian hidup perkawinan?
- 3) Bagaimana ritus *wawi api ara planga* dapat dipahami dan diinterpretasikan melalui terang Injil Markus 10:6-9?

1.3 BATASAN MASALAH

Untuk menghindari perluasan masalah dalam penelitian dan untuk mempermudah pemahaman, maka penelitian ini hanya difokuskan pada pembahasan mengenai ritus *wawi api ara planga* yang ada di desa Baomekot, tanpa membahas ritus adat perkawinan lain di luar desa tersebut. Analisis Kitab Suci juga berfokus pada Injil Markus 10:6-9 yang menggambarkan pemahaman perkawinan menurut ajaran Yesus, tanpa mencakup keseluruhan teks Kitab Suci atau Injil lain. Fokus relevansi yang dibahas punterbatas pada perkawinan dalam konteks keluarga Katolik, bukan pada perkawinan pada agama atau kepercayaan yang lain. Oleh karena itu, studi ini hanya menitikberatkan pada arti simbolis dan nilai-nilai yang ada dalam ritus *wawi api ara planga* dan hubungannya dengan ajaran Injil Markus 10:6-9 dalam konteks kehidupan perkawinan keluarga Katolik.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah di atas maka, penulis menjabarkan beberapa tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami ritual adat *wawi api ara planga* di Desa

Baomekot serta menganalisisnya dalam kerangka Injil Markus. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- 1) menganalisis arti dan nilai ritus tradisi *wawi api ara planga* dalam budaya masyarakat Desa Baomekot, yang mencakup elemen simbolis, sosial, dan religius yang ada di dalamnya.
- 2) membahas Injil Markus 10:6-9 yang berkaitan dengan ajaran Yesus tentang hidup perkawinan yang tak terpisahkan.
- 3) menilik ritus adat *wawi api ara planga* dalam terang ajaran Injil Markus, dengan penekanan pada pemahaman mengenai hubungan kekeluargaan, pernikahan, dan kesetiaan dalam tradisi tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan semakin banyak orang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara tradisi lokal dan ajaran agama, dan bagaimana kedua elemen tersebut dapat saling mendukung dan memperkaya kehidupan keluarga di dalam komunitas Katolik.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan studi teologi kontekstual, terutama pemahaman Injil Markus 10:6-9 dalam konteks budaya setempat.
- 2) Menjadi sumber tambahan untuk penelitian liturgi, antropologi, dan pastoral pernikahan di dalam Gereja Katolik.
- 3) Menyediakan sumber bacaan terbaru untuk penelitian selanjutnya mengenai penggabungan tradisi lokal dan ajaran iman Katolik.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Gereja/paroki. Penelitian ini mendukung penyediaan landasan teologis dan pastoral dalam menghadapi serta mendampingi jemaat yang masih menjalankan ritus tradisional.

- 2) Bagi Keluarga Katolik. Penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai arti suci perkawinan dalam Injil Markus serta kaitannya dengan tradisi lokal.
- 3) Bagi masyarakat Desa Baomekot. Penelitian ini merupakan refleksi kritis mengenai nilai-nilai budaya *wawi api ara plangayang* sejalan dengan ajaran Katolik.
- 4) Bagi Penulis. Penelitian ini memperdalam pemahaman peneliti mengenai keterkaitan antara kepercayaan dan budaya serta mengasah kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara keseluruhan, penelitian ini diorganisasikan ke dalam lima bab utama yang saling berkesinambungan. Setiap bab dielaborasi ke dalam beberapa sub-sub bab spesifik guna memberikan pemaparan yang komprehensif, sistematis, dan mendalam mengenai topik yang dikaji. Adapun rincian sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama adalah sebagai pengantar yang menguraikan fondasi penelitian, meliputi latar belakang masalah, batasan serta rumusan masalah, tujuan urgensi penelitian, hingga sistematika penulisan. Bab ini bertujuan memberikan gambaran umum kepada pembaca sebelum memasuki analisis yang lebih fundamental.

Bab kedua adalah kajian teori. Pada bab ini, dipaparkan kerangka teroretis yang relevan dengan objek penelitian, khususnya mengenai institusi perkawinan. Pembahasan mencakup hakikat, tujuan, dan dimensi teologis perkawinan, interpretasi terhadap teks-teks otoritatif tertentu, serta tinjauan terhadap studi terdahulu yang berkaitan dengan topik ini.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian. Bab ini menguraikan prosedur dan pendekatan ilmiah yang diterapkan dalam proses penelitian, Cakupan pembahasannya meliputi desain penelitian, lokus dan waktu pelaksanaan, identifikasi sumber data, Teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data yang diperkuat dengan Teknik triangulasi untuk menjamin validitas temuan.

Bab Keempat adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil temuan lapangan terkait implementasi ritus *wawi api ara plangadi* desa baomekot. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara teologis melalui perspektif perkawinan Gereja Katolik, dengan merujuk pada eksegetis Injil Markus 10:6-9.

Bab Kelima adalah Penutup. Bagian akhir menyajikan sintesis dari seluruh bagian rangkaian penelitian dalam bentuk simpulan yang menjawab permasalahan penelitian secara ringkas. Selain itu penulis juga merumuskan saran atau rekomendasi konstruktif sebagai kontribusi bagi pengembangan kualitas dan kemanfaatan karya tulis ini di masa mendatang.